

STRATEGI MENUMBUHKAN MOTIVASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS NILAI

Oleh

Bistari Bs.Y.

(Matematika, PMIPA, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Motivasi merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Dorongan yang ada tersebut dapat muncul atau tidak, tergantung pada ada tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran matematika peranan belajar yang disertai dengan makna bernuansa kontekstual sangat diperlukan, agar peserta didik berhasrat dalam mencapai tujuan. Untuk memunculkan hasrat tersebut, maka motivasi perlu ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik. Dalam pembelajaran matematika maupun pembelajaran lainnya, menumbuhkan motivasi dapat dengan berbagai cara. Dalam tulisan ini dipaparkan cara menumbuhkan motivasi peserta didik yang disertai dengan “nilai”.

Kata Kunci: Motivasi, pembelajaran matematika, nilai.

Pendahuluan

Mengaplikasikan konsep dalam pembelajaran matematika, jika tidak disertai kreativitas oleh pengajar cenderung memberikan kebosanan bagi peserta didik. Tuntutan agar pengajar untuk berkreasi dalam strategi belajar mengajar sangatlah perlu. Mulai dari metode mengajar yang diaplikasikan dalam pengajaran perlu variatif, karena metode mengajar yang mudah ditebak peserta didik, sukar memberikan tantangan baginya. Contoh, jika mengajar selalu dimulai dengan pengenalan rumus, selanjutnya contoh soal, kemudian latihan dan diakhiri dengan “oleh-oleh” (pekerjaan rumah), metode mengajar seperti ini ada positifnya; tapi akan membuat gerah bagi peserta didik tertentu. Tidak sedikit peserta didik yang tidak menginginkan tugas rumah dengan mengerjakan soal, apalagi tugas-tugas yang diberikan tidak dilakukan tindak

lanjut atau umpan balik. Salah satu aspek yang membuat peserta didik tertantang (baik sukarela maupun terpaksa) adalah karena adanya umpan balik yang dilakukan pengajar. Banyak peserta didik yang mengerjakan tugas dengan serius, ketika tahu bahwa karya yang dilakukannya akan dinilai pengajar. Namun, demikian tidak sedikit peserta didik yang mengeluh atas hasil kerja mereka yang tidak ditindaklanjuti oleh pengajar. Sehingga muncul kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Sebagian besar matapelajaran masih dominan mengukur dan menilai aspek kognitif, termasuk mata pelajaran matematika yang terjadi saat ini, juga cenderung lebih menilai pada aspek kognitif. Salah satu penyebabnya, aspek tersebut lebih mudah terukur secara serentak dibandingkan aspek yang lain. Aspek afektif dan psikomotor masih

menjadi kendala karena beberapa faktor lain kurang mendukung untuk menilai ke faktor tersebut. Misalnya, secara nasional untuk mengukur standar prestasi siswa melalui ujian nasional, dan yang diuji adalah kemampuan kognitif. Dapat dibayangkan, bagaimana mengukur aspek afektif dan psikomotor secara nasional. Kecenderungan untuk memenuhi target aspek kognitif dalam pembelajaran matematika dapat membuat peserta didik dan bahkan pengajar menjadi “bosan” sehingga “mati” kreativitas.

Ada baiknya dalam mencapai target pembelajaran matematika selain faktor kognitif, juga patut diperhatikan target faktor afektif dan psikomotor. Namun demikian, terkadang juga aspek afektif dan psikomotor dalam kondisi tertentu ikut dalam pencapaian target kognitif. Akan lebih efektif lagi, kalau target afektif dan psikomotor dikondisikan dalam pembelajaran matematika.

Motivasi dalam Pembelajaran Matematika

Menurut Hamzah. B. Uno (2008:1) bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Sedangkan IL Pasaribu (1982:50), mengungkapkan bahwa motivasi merupakan tenaga dari dalam diri manusia yang mendorong bertindak, suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang. Sardiman AM (2008: 73) menyatakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak

yang telah menjadi aktif. Selanjutnya Mc Donald dan S. Woodworth (1955:77) berkata bahwa *motivation is a process within the individual*. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri individu yang dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Memperhatikan beberapa pengertian motivasi di atas, sebagian bermuara pada upaya dari dalam diri individu untuk berbuat sesuatu. Tentu saja, perbuatan yang dilakukan setelah memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhannya saat itu. Peserta didik sukar menyimak atau sukar berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang dilakukan guru, bila bagi peserta didik saat itu tidak butuh akan informasi tersebut. Namun demikian, bisa terjadi kebutuhan dapat dikondisikan oleh guru dalam bentuk keterpaksaan. Contoh: bagaimana seorang guru yang “tegas” dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyita konsentrasi siswa mulai dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran. Dalam hal ini, ada siswa yang sepenuhnya memperhatikan, namun ada pula yang memperhatikan karena khawatir ditindak tegas. Untuk kasus ini, guru perlu bijak dalam proses pembelajaran. Sebab jika tidak, ketegasan guru menjadi alasan siswa untuk jenuh terhadap matapelajaran tersebut. Dalam kondisi lain, dapat juga siswa tidak memperhatikan pembelajaran karena informasi yang disampaikan tidak “menantang” baginya, dengan kata lain strategi pembelajaran guru tergolong monoton.

Pada aspek yang lain, motivasi dapat dipandang sebagai

perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Ini berarti motivasi dalam pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai adanya perubahan perilaku siswa dalam merespon ketercapaian tujuan pembelajaran matematika.

Nilai dan Pembelajaran Matematika

Menurut Gordon Allport (1964) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan Kupperman (1983) mengatakan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Menurut Rohmat Mulyana bahwa nilai adalah **rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan**. Nilai merupakan sesuatu yang berharga baik menurut standard logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (layak-tak layak), dan agama (haram-halal) serta acuan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan (Hamid Darmadi, 2006: 27).

Nilai itu ada, tapi tidak mudah dipahami. Sifatnya yang abstrak dan tersembunyi di belakang fakta menjadi salah satu sebab sulitnya nilai dipahami. Dengan kata lain, ketika seseorang melihat suatu kejadian, merasakan suatu suasana, mempersepsi suatu benda, atau merenungkan suatu peristiwa, maka disanalah kira-kira nilai itu ada.

Dalam pembelajaran matematika, nilai tidak secara jelas terungkap. Namun demikian, apabila ditelusuri lebih jauh dan dipahami

nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran matematika maka dapat bahwa matematika mampu menanamkan beberapa nilai pada siswa secara langsung atau tak langsung. Misal, ketika siswa diharuskan “menghapal” perkalian maka ada nilai-nilai tertentu yang menyertai dalam diri siswa tersebut, diantaranya nilai kedisiplinan dan nilai tanggungjawab. Sedangkan memaknai nilai-nilai yang dimaksudkan tersebut bisa direspon tapi dalam bentuk yang tak sama pada masing-masing peserta didik. Nilai kedisiplinan dan nilai tanggungjawab tentang keharusan hapal perkalian yang ingin ditanamkan ke peserta didik bisa diartikan yang lain, seperti suatu “penyiksaan”, balas dendam, penyaluran hobi dan sebagainya.

Dalam perspektif psikologis menurut Rohmat Mulyana (2004: 15), manifestasi nilai terhadap tindakan, diawali oleh serentetan proses psikologis sebelumnya: seperti **hasrat (drive)** sebagai keadaan organisme manusia yang memiliki inisiatif terhadap aktivitas secara umum; **motif (motive)** sebagai keadaan yang terarahkan pada suatu tujuan, dan **sikap (attitude)** sebagai keadaan yang tersimpulkan sebagai kesiapan organisme untuk melakukan perilaku. Ini berarti untuk memanifestasikan nilai-nilai dalam pembelajaran matematika dapat memperhatikan tiga aspek tersebut, yakni hasrat, motif dan sikap. Jika peserta didik memiliki hasrat untuk belajar matematika, berarti ia memiliki alasan (motiv) tertentu dan ditampakkan oleh sikap-sikap yang kondusif.

Nilai-nilai yang dapat Diaplikasikan dalam Pembelajaran Matematika yang Bermakna

Nilai diklasifikasikan para ahli dalam berbagai aspek. Salah satu diantaranya Rokeach (dalam Rohmat Mulyana, 2004:27) mengklasifikasikan nilai dalam dua jenis, yakni: nilai instrumental dan nilai terminal. Dalam pengertian ini, nilai yang bersifat instrumental atau nilai perantara lebih sering muncul dalam perilaku secara eksternal, pada lapisan luar sistem perilaku dan nilai. Sedangkan untuk nilai terminal atau nilai akhir lebih bersifat inherent, tersembunyi dibelakang nilai-nilai instrumental yang diwujudkan dalam perilaku. Sisi lain yang dapat membedakan antara nilai instrumental dengan nilai terminal adalah nilai instrumental muncul dalam beragam bentuk yang lebih spesifik, sedangkan nilai terminal berada pada bentuk tunggal yang bermakna umum dalam konteks cakupan nilai-nilai instrumental terkait.

Kajian lain tentang nilai, menurut Titus (dalam Rohmat Mulyana, 2004:29) nilai dibedakan dua, yakni nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Dalam uraian tersebut, nilai instrumental atau nilai perantara sering digolongkan dalam nilai intrinsik. Nilai terminal atau nilai akhir diartikan sama dengan nilai ekstrinsik. Sesuatu dikatakan memiliki nilai intrinsik jika hal tersebut jika hal tersebut dinilai untuk kebaikannya sendiri. Sedangkan sesuatu yang memiliki nilai ekstrinsik apabila hal tersebut menjadi perantara untuk mencapai hal yang lain.

Kedudukan nilai intrinsik lebih permanen dan secara hirarkis

lebih tinggi dari nilai ekstrinsik. Oleh karena itu, Titus lebih jauh mengungkapkan bahwa: “Intrinsic values are to be preferred to those that are extrinsic”. Dalam arti kata, nilai intrinsik merupakan nilai yang lebih baik dari ekstrinsik. Dalam perjalanan kehidupan jangka panjang manusia, nilai intrinsik yang bersumber dari nilai sosial, intelek, estetika dan agama cenderung memberikan kepuasan yang lebih permanen dari pada nilai-nilai ekstrinsik yang kerap lahir dalam tampilan nilai material. Karenanya, dalam memilih nilai kita harus berlandaskan pada nilai intrinsik (nilai akhir) yang sesuai dengan keyakinan kita dan konsisten dengan tuntutan kehidupan.

Demikian pula dalam memahami ilmu pengetahuan, dalam hal ini memahami pembelajaran matematika. Nilai intrinsik pembelajaran matematika seperti merasa nyaman, bergairah, senang, diakui dalam sosial masyarakat bagi seorang guru matematika adalah perlu dan memang seharusnya dimiliki. Guru matematika yang profesional tentunya nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkan, sehingga nilai ekstrinsiknya dapat dirasakan bagi peserta didik, seperti ceria, bersemangat, kreatif, pemaaf, mandiri, dan sopan.

Terkait dengan nilai intrinsik dan ekstrinsik, Rokeach (dalam Rohmat Mulyana, 2004:27) menggunakan istilah yang berbeda yakni nilai instrumental (nilai eksternal) dan nilai terminal (nilai intrinsik). Secara rinci kedua nilai tersebut dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 1
Nilai Instrumen dan Nilai Terminal

Nilai Instrumental	Nilai Terminal
Bercita-cita keras	Hidup nyaman
Berwawasan luas	Hidup bergairah
Berkemampuan	Rasa berprestasi
Ceria	Rasa kedamaian
Bersih	Rasa keindahan
Bersemangat	Rasa persamaan
Pemaaf	Keamanan keluarga
Penolong	Kebebasan
Jujur	Kebahagiaan
Imajinatif	Keharmonisan
Mandiri	Kasih sayang yang matang
Cerdas	Rasa aman secara luas
Logis	Kesenangan
Cinta	Keselamatan
Taat	Rasa hormat
Sopan	Pengakuan sosial
Tanggungjawab	Persahabatan abadi
Pengawasan Diri	Kearifan

Sumber: The Nature of Human Values oleh Milton Rokeach (1973).

Ketika materi dipaparkan dalam proses pembelajaran, maka sebagian besar nilai-nilai instrumen secara sadar atau tidak akan ikut tertanam dalam diri peserta didik. Komunikasi yang dilakukan pengajar dalam penyampaian materi besar pengaruhnya dalam penanaman nilai-nilai instrumen tersebut.

Pada saat memulai pembelajaran, ada baiknya pengajar peduli pada kondisi siswa dengan memberi sapaan yang bersahabat, melakukan sedikit umpan balik atau pengecekan tentang materi yang lalu, pengajar mengaitkan materi yang lalu dan materi yang akan datang, pengajar memberikan motivasi tentang materi yang akan dipelajari, dan mencoba “mengkontekstualkan” materi yang dianggap abstrak. **Nilai-nilai instru-**

mental yang dikembangkan: *berwawasan luas, berkemampuan, ceria, bersemangat, penolong, mandiri, cerdas, logis, sopan, tanggung jawab, dan pengawasan diri.*

Pada saat kegiatan belajar mengajar, menyampaikan materi sesuai dengan konteks peserta didik, mampu memotivasi peserta didik, penyampaian materi dengan serius tapi santai, tahu kemampuan dasar sebagian peserta didik, memberikan kesempatan bertanya, memberikan sangsi mendidik bagi peserta didik secara tepat sasaran dan keterbukaan/sportivitas dalam pembelajaran. **Nilai-nilai instrumental yang dikembangkan:** *pemaaf, pengawasan diri, bersemangat, berkemampuan, ceria, berwawasan luas, tanggung jawab, pemaaf, jujur, taat dan cinta.*

Pada saat penutupan pengajaran, peserta didik diajak untuk ikut berkontribusi menarik kesimpulan, diberikan penguatan tentang tugas rumah, dan peserta didik diberikan kesempatan bertanya. **Nilai-nilai instrumental yang dikembangkan:** *pengawasan diri, bersemangat, berkemampuan, ceria, berwawasan luas, imajinatif, mandiri, sopan, pemaaf, jujur, taat dan cinta.*

Menumbuhkan motivasi belajar matematika berbasis nilai

Pembelajaran tidak akan bermakna jika para siswa tidak termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, pengajar wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya. M. Sobry Sutikno (2009:74-77) mengungkapkan beberapa strategi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam upaya untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar

peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) menjelaskan tujuan belajar ke siswa, (2) hadiah, (3) saingan/kompetisi, (4) pujian, (5) hukuman, (6) membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, (7) memberikan angka, (8) menyelipkan humor atau cerita lucu, (9) membantu kesulitan belajar siswa, (10) menggunakan metode yang bervariasi, dan (11) menggunakan media yang baik

Kesebelas strategi yang ditawarkan M. Sobry Sutikno dalam upaya menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sebagian besar mengandung nilai-nilai instrumental. Terdapat keterkaitan antara strategi menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika dan nilai-nilai instrumental, yang mungkin dapat berakhir pada nilai-nilai terminal. Berikut gambaran keterkaitan dimaksud.

Tabel 2
Menumbuhkan Motivasi dan Nilai Instrumental

Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar Matematika	Nilai-nilai Instrumental
Menjelaskan tujuan belajar	Tanggungjawab, Pengawasan Diri, taat
Hadiah	Berkemampuan, Penolong, Cinta
Saingan/kompetisi,	Bercita-cita keras, Berwawasan luas, Jujur
Pujian,	Jujur, Ceria, Cinta,
Hukuman	Penolong, Tanggungjawab, Pengawasan Diri, ceria
Membangkitkan dorongan belajar	Cinta, penolong, imajinatif, tanggungjawab, bersemangat
Memberikan angka	pengawasan diri, tanggung jawab, bersih
Menyelipkan humor/ceritalucu	Ceria, imajinatif, bersemangat
Membantu kesulitan belajar	penolong, cinta, sopan, tanggungjawab
Menggunakan metode bervariasi	Berwawasan luas, berkemampuan, imajinatif
Menggunakan media yang baik	Mandiri, cerdas, bersemangat, berkemampuan

Upaya menumbuhkan motivasi belajar matematika peserta didik berbasis nilai, tentunya patut memperhatikan strategi motivasi dan nilai-nilai instrumen seperti pada tabel di atas. Ada aspek lain dalam pembelajaran yang kurang diperhatikan, hal ini disebabkan oleh kesempatan guru dalam refleksi diri serta melakukan inovasi kurang dilakukan. Aspek yang dimaksud, yaitu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Guru yang berkemampuan, memiliki imajinasi yang konstruktif, serta berwawasan luas yang memungkinkan untuk mengajar dengan berbagai metode pengajaran. Hal ini terjadi bila rasa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan siswa tinggi. Guru yang seperti biasanya “tercipta” karena panggilan hati nurani, bukan “jadi-jadian”.

Penutup

Terdapat keterkaitan antara strategi menumbuhkan motivasi belajar matematika dan nilai-nilai intrinsik. Setiap aspek dari strategi menumbuhkan motivasi terkandung nilai-nilai instrumental. Nilai-nilai dimaksud dapat dikembangkan dalam Rencana Pengajaran maupun dalam proses belajar mengajar matematika di dalam kelas.

Rekomendasi

Perlunya pengajar matematika mencermati nilai-nilai instru-

mental (ekstrinsik) sehingga diharapkan dapat menjadi nilai-nilai terminal (intrinsik). Sehingga, seorang pengajar matematika, dikenal tidak hanya memperhatikan kognitif siswa, tapi juga afektif dan psikomotornya.

Daftar Pustaka

- Hamid Darmadi. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya- Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- IPasaribu dan B. Simandjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Kupperman, J.J. 1983. *The Foundation of Morality*. London: George Allen & Unwin.
- Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfa Betha.
- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sobry Sutikno. 2009. *Belajar dan Pembelajaran (Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil)*. Bandung: Prospect.